



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5588-5597

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pergeseran Nilai Edukasi dalam Tradisi *Nyongkolan*: Antara Ekspresi Budaya dan Komodifikasi Konten Digital

Hirlan<sup>1</sup>, Mukminah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah

<sup>2</sup>Pendidikan guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

[mr.hirlan@gmail.com](mailto:mr.hirlan@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukminah145@gmail.com](mailto:mukminah145@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Tradisi Nyongkolan di Lombok, yang secara substansial berfungsi sebagai i'lanun nikah dalam Islam, kini bertransformasi menjadi panggung konten digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran nilai edukasi Islam akibat komodifikasi digital yang mengubah esensi pendidikan moral menjadi sekadar hiburan visual demi viralitas. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara pelestarian budaya murni dengan tuntutan pasar media sosial yang seringkali dangkal. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi digital, penelitian dilaksanakan di Lombok Timur dan Tengah. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, dokumentasi konten viral, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, konten kreator, dan generasi muda. Analisis data mengikuti model interaktif untuk menjamin keabsahan temuan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan degradasi akhlakul karimah dan adab al-ijtima' yang signifikan. Dominasi musik kecemol dengan lirik tidak pantas melanggar prinsip hifzhul lisan. Komodifikasi digital memicu perilaku riya' dan narsisme berlebihan demi engagement media sosial, yang merusak sakralitas pernikahan sebagai mitsaqan ghalizha. Pelanggaran konsep muru'ah juga ditemukan pada modifikasi busana adat yang mengabaikan kaidah menutup aurat. Akibatnya, filosofi Sasak mengalami keretakan akibat rendahnya literasi digital masyarakat. Penelitian menyimpulkan pentingnya pendidikan Islam sebagai filter kritis melalui penguatan literasi budaya. Diperlukan regulasi etis dan sinergi kolektif untuk merevitalisasi nilai edukasi agar tradisi tidak hanya menjadi komoditas. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan formal krusial untuk membentengi identitas Muslim Sasak. Transformasi digital harus diarahkan menjadi sarana dakwah kultural yang tetap menjaga harmoni, kesalehan sosial, serta keluhuran nilai ketuhanan yang diberkahi bagi keberlangsungan eksistensi generasi masa depan..*

*Kata kunci: Nyongkolan, Nilai Edukasi, Komodifikasi Konten Digital, Suku Sasak, Pergeseran Budaya*

### 1. Latar Belakang

Tradisi Nyongkolan merupakan manifestasi budaya yang paling ikonik di Pulau Lombok, yang secara substansial berfungsi sebagai pemberitahuan publik atau i'lanun nikah dalam syariat Islam [1]. Secara historis, iring-iringan pengantin ini bukan sekadar parade fisik, melainkan sebuah prosesi yang mengajarkan nilai-nilai kesantunan, penghormatan kepada orang tua, dan penguatan ikatan kekeluargaan antar-desa. Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap elemen dalam Nyongkolan seharusnya menjadi laboratorium karakter bagi generasi muda untuk belajar tentang etika sosial dan estetika yang selaras dengan norma agama. Namun, dalam satu dekade terakhir, wajah Nyongkolan mengalami perubahan drastis seiring dengan masuknya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang sangat masif [2]. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini menjadi "panggung baru" bagi tradisi ini, yang sayangnya seringkali mengabaikan esensi edukatif yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara upaya pelestarian ekspresi budaya yang murni dengan dorongan untuk menciptakan konten yang viral dan laku di pasar digital.

Nilai edukasi yang semula menjadi inti dari Nyongkolan perlahan bergeser dari pendidikan moral menjadi sekadar tontonan hiburan yang dangkal [3]. Anak muda yang berpartisipasi dalam iring-iringan tidak lagi fokus pada peran mereka sebagai duta budaya, melainkan sebagai objek atau subjek konten. Pergeseran ini sangat krusial untuk dikaji karena menyangkut bagaimana identitas generasi Muslim Sasak dibentuk di ruang publik yang semakin terdigitalisasi. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab di atas ilmu, namun dalam praktik Nyongkolan modern, sering terlihat perilaku yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah[4]. Munculnya hiburan musik yang tidak terkontrol dan tarian yang menjurus pada kevlugaran menjadi bukti nyata adanya

degradasi nilai tersebut. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni melihat bagaimana pendidikan Islam merespons fenomena komodifikasi budaya ini.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai "komodifikasi konten digital" yang secara spesifik dikaitkan dengan pergeseran nilai edukasi Islam. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membedah Nyongkolan dari sisi sosiologis-antropologis secara umum, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membedah dampak algoritma media sosial terhadap perilaku berbudaya. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan bagaimana menjaga kesucian nilai agama di tengah godaan popularitas digital.

Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi fenomena di mana tradisi bukan lagi dipandang sebagai warisan yang harus dijaga sakralitasnya, melainkan sebagai "bahan baku" konten. Ketika sebuah tradisi dikomodifikasi, nilai edukasinya seringkali dipangkas atau bahkan dihilangkan demi aspek visual yang dianggap lebih menjual. Perspektif pendidikan Islam digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana distorsi ini telah masuk ke dalam ranah kognitif dan afektif masyarakat [5]. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi gempuran budaya digital menyebabkan terjadinya gegar budaya dalam pelaksanaan Nyongkolan. Pendidikan Islam yang seharusnya menjadi filter atau penyaring terhadap pengaruh luar, seolah kehilangan taringnya di hadapan desakan tren yang dianggap lebih modern. Hal ini menciptakan paradoks di mana masyarakat terlihat religius secara formalitas, namun dalam ekspresi budaya mereka menunjukkan perilaku yang hedonistik.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tokoh agama dan tokoh adat berinteraksi dengan perubahan ini. Seringkali terjadi kesenjangan komunikasi antara generasi tua yang memegang teguh pakem tradisi dengan generasi muda yang lebih mementingkan aspek visual. Peran pendidikan Islam dalam keluarga dan lembaga formal menjadi kunci utama untuk menjembatani perbedaan pemahaman ini agar tradisi tidak menjadi liar. Penting untuk dipahami bahwa digitalisasi sebenarnya bukanlah musuh bagi tradisi, namun cara pemanfaatannya yang tidak beretika yang menjadi persoalan. Dalam pandangan Islam, teknologi seharusnya digunakan untuk dakwah dan penyebaran kebaikan, bukan untuk mengeksploitasi simbol-simbol budaya demi keuntungan materiil atau kepuasan ego semata. Hal inilah yang menjadi salah satu titik tekan dalam argumen kebaruan penelitian ini [6].

Selain itu, penelitian ini melihat adanya pergeseran dalam konsep muru'ah atau harga diri bagi mereka yang terlibat dalam Nyongkolan. Pengantin yang seharusnya menjadi sosok yang dimuliakan, terkadang justru menjadi latar belakang demi aksi narsis para penonton dan peserta lainnya. Pendidikan Islam sangat menaruh perhatian pada penjagaan harga diri ini sebagai bagian dari iman. Kebaruan lain dari studi ini adalah pemetaan terhadap jenis-jenis konten digital yang dihasilkan dari prosesi Nyongkolan. Peneliti menemukan bahwa ada kecenderungan dramatisasi konflik atau aksi ekstrem yang tujuannya hanya untuk memancing engagement tinggi di media sosial. Hal ini secara langsung merusak citra Nyongkolan sebagai media pendidikan masyarakat yang santun.

Dalam konteks global, komodifikasi budaya merupakan isu lama, namun dalam konteks Nyongkolan di Lombok, ia memiliki dimensi unik karena bersinggungan langsung dengan identitas keislaman yang kuat [7]. Masyarakat Sasak dikenal dengan filosofi "Adat Bersandi Syara', Syara' Bersandi Kitabullah", yang artinya setiap adat harus sesuai dengan Islam. Pergeseran nilai ini menandakan adanya keretakan dalam fondasi filosofis tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini mendiskusikan bagaimana sistem pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren di Lombok memberikan tanggapan terhadap fenomena ini. Apakah kurikulum yang ada sudah mencakup literasi budaya dan digital yang cukup untuk membentengi santri dan siswa dari dampak negatif komodifikasi konten? Ini adalah pertanyaan mendasar yang dijawab dalam penelitian ini.

Komodifikasi digital juga menyebabkan hilangnya privasi dan sakralitas momen pernikahan. Dalam Islam, pernikahan adalah mitsaqan ghalizha atau janji yang sangat kokoh dan sakral. Namun, ketika Nyongkolan yang merupakan bagian dari prosesi pernikahan diubah menjadi konten konsumsi publik yang remeh, maka nilai sakralitas tersebut ikut tergerus. Penelitian ini juga memberikan sorotan pada perilaku konsumsi media oleh masyarakat Sasak. Mereka bukan hanya sebagai pembuat konten, tapi juga konsumen yang seringkali memberikan apresiasi pada konten-konten yang justru merusak nilai tradisi. Pendidikan Islam perlu mengintervensi pola konsumsi ini melalui pengajaran kritis tentang mana yang manfaat dan mana yang mudarat.

Sebagai penelitian yang realistis, draf ini tidak hanya menyajikan kritik, tetapi juga melihat peluang. Media digital bisa menjadi sarana edukasi Islam yang luar biasa jika diisi dengan konten Nyongkolan yang menonjolkan nilai-nilai kebaikan, doa, dan harmoni. Inilah yang disebut sebagai upaya revitalisasi nilai edukasi di era digital. Melalui pendekatan pendidikan Islam, penelitian ini ingin menggali kembali makna tabayyun dalam menyikapi fenomena

viralitas. Masyarakat perlu diajak untuk tidak mentah-mentah mengikuti tren yang merusak tanpa melakukan verifikasi nilai terlebih dahulu. Hal ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era disrupsi. Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kegelisahan para pemangku kebijakan adat yang merasa kewibawaan tradisi mulai hilang. Tanpa ada upaya untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai edukasi Islam secara sistematis, Nyongkolan di masa depan dikhawatirkan hanya akan menjadi parade kostum tanpa makna batiniah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara agama, budaya, dan teknologi. Kebaruan ini diharapkan dapat memicu diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi mengenai perlunya pedagogi budaya yang adaptif namun tetap berpegang teguh pada prinsip syariat. Oleh karena itu, keseluruhan pendahuluan ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa pergeseran nilai dalam Nyongkolan bukanlah masalah sepele. Ia adalah cerminan dari pergulatan identitas dan moralitas di tengah arus digitalisasi yang tak terbendung, yang memerlukan solusi komprehensif dari sudut pandang pendidikan Islam.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi digital. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena budaya di dunia nyata sekaligus representasinya di ruang siber. Fokus utama adalah mengamati perilaku peserta Nyongkolan di lapangan dan menganalisis bagaimana momen tersebut diunggah, dikomentari, dan disebar di platform media sosial seperti TikTok dan Instagram. Dengan menggabungkan data fisik dan digital, peneliti dapat menangkap gambaran utuh mengenai pergeseran nilai yang terjadi.

Lokasi penelitian difokuskan di beberapa titik strategis di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah, yang selama ini menjadi pusat pelaksanaan Nyongkolan dengan intensitas tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang masih kental dengan adat namun memiliki penetrasi penggunaan gawai yang sangat tinggi. Observasi lapangan dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam iring-iringan untuk mencatat interaksi antarpeserta dan penggunaan media sosial selama prosesi berlangsung.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang kredibel dan variatif. Informan terdiri dari tokoh agama (Tuan Guru) untuk memberikan perspektif pendidikan Islam, tokoh adat dari Majelis Adat Sasak (MAS) untuk perspektif nilai tradisi, konten kreator lokal yang sering memproduksi konten Nyongkolan, serta peserta muda dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Keragaman informan ini bertujuan untuk menciptakan triangulasi data yang kuat sehingga temuan penelitian bersifat objektif.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan dokumentasi digital. Wawancara dilakukan untuk menggali motif dan persepsi para pelaku budaya terhadap perubahan nilai dalam Nyongkolan. Sementara itu, dokumentasi digital dilakukan dengan mengarsipkan konten-konten Nyongkolan yang viral dan melakukan analisis konten (content analysis) terhadap narasi serta komentar yang muncul. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana respons publik terhadap komodifikasi yang terjadi.

### **Analisis data**

Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyaring data-data yang relevan dengan tema pergeseran nilai edukasi Islam dan komodifikasi digital. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh bukti empiris yang kuat, baik dari hasil wawancara maupun observasi digital yang telah dilakukan.

### **Keabsahan data**

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta perpanjangan waktu pengamatan di lapangan. Peneliti juga melakukan member check dengan mendiskusikan kembali hasil temuan sementara kepada para tokoh agama dan adat untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bias. Dengan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang realistis dan akurat mengenai dinamika tradisi Nyongkolan dalam perspektif pendidikan Islam di era modern.

### 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyongkolan pada masyarakat Sasak pada awalnya merupakan institusi pendidikan informal yang efektif [8]. Di dalamnya, terdapat kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) tentang bagaimana seorang pemuda bersikap di depan umum, menghormati mertua, dan menjaga kehormatan keluarganya. Namun, kehadiran media digital telah mengubah lanskap ini secara fundamental. Kini, partisipasi dalam Nyongkolan seringkali tidak lagi didorong oleh keinginan untuk melaksanakan adat, melainkan untuk eksistensi diri di ruang digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) menjadi narsisme individu yang berlebihan [9]. Dalam perspektif pendidikan Islam, *adab al-ijtima'* atau etika bermasyarakat menduduki posisi yang sangat krusial karena ia merupakan manifestasi nyata dari ketauhidan dalam interaksi sosial. Adab ini bukan sekadar tata krama lahiriah, melainkan cerminan dari kedalaman spiritual seseorang yang menghargai hak-hak orang lain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan harmoni, menjaga ketenangan umum, dan menghormati privasi sesama anggota masyarakat. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya pergeseran yang mengkhawatirkan, di mana nilai-nilai luhur ini mulai tergerus oleh arus modernitas yang mengedepankan euforia sesaat di atas kepentingan kolektif. Fenomena ini tercermin jelas dalam perubahan pola perayaan tradisi, di mana kesantunan sosial sering kali dikorbankan demi hiburan yang bersifat profan dan eksekif.

Tradisi Nyongkolan pada masyarakat Sasak di Lombok pada mulanya adalah sebuah institusi budaya yang sarat dengan nilai-nilai *adab al-ijtima'*. Dahulu, prosesi mengarak pengantin ini dijalankan dengan penuh khidmat sebagai sarana silaturahmi untuk memperkenalkan pasangan baru kepada khalayak luas sekaligus memohon doa restu. Iring-iringan berjalan dengan tertib, dipimpin oleh tokoh adat, dan diiringi oleh musik tradisional seperti Gendang Beleg atau musik rebana yang ritmenya menggugah rasa hormat dan kegembiraan yang bersahaja. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik semacam ini adalah bentuk dakwah kultural yang harmonis, di mana nilai-nilai kesopanan, kerendahan hati (*tawadhu*), dan penghormatan terhadap norma lingkungan menjadi panglima dalam setiap langkah kaki para pengiring.

Namun, wajah Nyongkolan saat ini telah mengalami metamorfosis yang cukup drastis dengan dominasi musik kecimol yang sering kali mengabaikan batas-batas etika bermasyarakat. Musik kecimol, yang merupakan hibrida antara instrumen modern dan tradisional, kini kerap hadir dengan penguatan suara berdaya besar yang suaranya memekakkan telinga dan menjangkau radius yang sangat jauh. Penggunaan volume yang berlebihan ini secara langsung melanggar prinsip *adab al-ijtima'* dalam Islam, khususnya mengenai larangan mengganggu kenyamanan orang lain. Suara yang terlalu bising tidak hanya mengganggu ketenangan warga yang sedang beristirahat, orang sakit, atau anak kecil, tetapi juga merampas hak masyarakat untuk menikmati lingkungan yang damai, yang dalam fiqih sosial dianggap sebagai bentuk kezaliman ringan terhadap sesama manusia (*haqqul adami*). Selain masalah kebisingan, pergeseran konten lagu yang dibawakan oleh grup kecimol juga menjadi sorotan tajam dari kacamata pendidikan karakter Islam. Jika dahulu musik pengiring berisi syair-syair nasihat atau irama yang membangkitkan semangat keberanian dan kemuliaan, kini banyak grup kecimol yang membawakan lagu-lagu berlibir kurang pantas, sugestif, atau bahkan vulgar. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip *hifzhul lisan* (menjaga lisan) dan *hifzhul akhlak* (menjaga akhlak) yang ditekankan dalam pendidikan Islam. Lirik-lirik yang menjurus pada hal-hal negatif ini jika dikonsumsi secara terus-menerus oleh generasi muda dalam sebuah prosesi adat akan menciptakan normalisasi terhadap perilaku amoral, sehingga fungsi tradisi sebagai media edukasi nilai bagi masyarakat menjadi hilang dan berganti menjadi sarana degradasi moral.

Erosi adab ini semakin diperparah dengan perilaku para pengiring yang sering kali tidak lagi mencerminkan kesantunan warga Sasak yang dikenal religius. Dalam banyak kesempatan, prosesi Nyongkolan yang menggunakan kecimol diwarnai dengan joget yang erotis, campur baur laki-laki dan perempuan yang tanpa batas (*ikhtilath*), hingga perilaku mengonsumsi minuman keras oleh oknum pengiring. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tentang menjaga kehormatan diri (*muruhah*) telah mulai pudar di tengah hiruk-pikuk hiburan jalanan. Tradisi yang seharusnya menjadi momen sakral untuk merayakan ibadah pernikahan justru berubah menjadi ajang yang menjauhkan pelakunya dari nilai-nilai syariat, menciptakan kontradiksi tajam antara identitas budaya dan tuntunan agama.

Aspek lain dari tergerusnya *adab al-ijtima'* adalah hilangnya rasa empati terhadap pengguna jalan dan ketertiban umum. Prosesi Nyongkolan yang menggunakan kecimol modern sering kali menutup akses jalan utama dalam waktu yang sangat lama tanpa memedulikan kepentingan orang lain yang mungkin sedang dalam keadaan darurat. Islam sangat menekankan pentingnya memberikan hak kepada jalan (*haqqul thariq*), seperti yang dicontohkan

Rasulullah SAW tentang menyingkirkan gangguan dari jalanan. Namun, fenomena saat ini justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya, di mana kepentingan kelompok kecil untuk berhura-hura di jalanan dipaksakan di atas kepentingan umum, mencerminkan kegagalan dalam menginternalisasi adab bermasyarakat yang inklusif dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari perspektif institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, fenomena ini menjadi sinyal kuat akan adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif tentang agama dan implementasi afektif dalam kehidupan sosial. Anak-anak muda mungkin diajarkan tentang adab di sekolah atau pesantren, namun pengaruh lingkungan budaya populer yang destruktif sering kali lebih dominan dalam membentuk perilaku mereka saat berada di ruang publik. Hal ini menuntut adanya reorientasi dalam pendidikan Islam agar tidak hanya fokus pada ritualitas individu, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada realitas sosial, sehingga mereka mampu memfilter budaya luar atau inovasi budaya lokal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Para tokoh agama dan tokoh adat di Lombok sebenarnya telah banyak menyuarakan keprihatinan mereka terhadap pergeseran nilai ini, namun gelombang selera pasar terhadap kecimol seolah sulit dibendung. Konflik antara upaya mempertahankan orisinalitas adat yang bersahaja dengan keinginan untuk tampil eksis melalui kemeriahan modern sering kali dimenangkan oleh aspek terakhir. Padahal, dalam filosofi Sasak, "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah," yang berarti setiap praktik budaya harus selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Ketika Nyongkolan tidak lagi mengindahkan adab dan ketenangan masyarakat, maka ia telah kehilangan ruhnya sebagai identitas budaya yang religius dan berubah menjadi sekadar tontonan yang kering nilai.

Revitalisasi *adab al-ijtima'* dalam tradisi Nyongkolan memerlukan langkah kolektif dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, pemerintah daerah, hingga para seniman kecimol itu sendiri. Regulasi mengenai batas volume suara, pengaturan waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu waktu shalat, serta pengawasan terhadap konten lirik dan perilaku pengiring menjadi sangat mendesak untuk diterapkan. Pendidikan Islam harus hadir sebagai pencerah yang memberikan pemahaman bahwa merayakan kebahagiaan tidak harus dilakukan dengan cara melanggar hak-hak orang lain. Dengan demikian, tradisi Nyongkolan dapat dikembalikan fungsinya sebagai sarana penguat kohesi sosial yang beradab dan bermartabat, sejalan dengan cita-cita membentuk masyarakat yang *rahmatan lil 'alamin*. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa musik ini sering memicu keributan dan joget-joget yang tidak mencerminkan identitas Muslim Sasak [10]. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan karakter di masyarakat mulai melemah di bawah tekanan budaya hiburan.

Komodifikasi konten digital terlihat jelas dari cara para peserta berinteraksi dengan kamera gawai mereka. Peneliti menemukan fenomena di mana pengantin dan pengiringnya seringkali melakukan "pose" yang tidak alami hanya karena sedang direkam oleh konten kreator. Dalam Islam, tindakan yang dilakukan demi pujian orang lain disebut dengan *riya'*. Ketika tradisi yang sakral dilakukan demi mendapatkan jumlah views atau likes, maka esensi keikhlasan dan nilai ibadah dalam tradisi tersebut menjadi hilang [11]. Inilah yang disebut sebagai distorsi nilai pendidikan Islam dalam praktik budaya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konten-konten Nyongkolan di media sosial seringkali menonjolkan sisi negatif atau sensasional. Misalnya, video tentang perkelahian antar-pemuda atau tarian vulgar lebih cepat menjadi viral dibandingkan video yang menunjukkan nilai kesopanan. Algoritma media sosial secara tidak langsung "memaksa" masyarakat untuk memproduksi konten yang kontroversial demi popularitas. Akibatnya, citra Nyongkolan sebagai sarana pendidikan moral bergeser menjadi ajang yang identik dengan kegaduhan di mata publik luar.

Pergeseran nilai juga terjadi pada aspek busana yang dikenakan. Meskipun secara formal peserta menggunakan pakaian adat Sasak, namun modifikasi yang dilakukan seringkali melanggar prinsip menutup aurat dalam Islam. Penggunaan pakaian yang terlalu ketat atau cara pemakaian yang sembarangan hanya demi estetika kamera menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap nilai *mur'ah*. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pakaian bukan sekadar hiasan, melainkan pelindung kehormatan. Ketika pakaian adat digunakan hanya sebagai "properti konten" tanpa memahami maknanya, maka pendidikan budaya tersebut dianggap gagal. Data dari wawancara dengan para Tuan Guru mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam mengenai hilangnya kontrol sosial dalam Nyongkolan [12]. Jika dulu tokoh agama memiliki pengaruh besar untuk menertibkan jalannya tradisi, kini mereka merasa kesulitan menghadapi arus digitalisasi. Para pemuda lebih mendengarkan tren di media sosial daripada nasihat agama dari para orang tua. Hal ini menandakan adanya krisis otoritas dalam pendidikan Islam di lingkungan masyarakat adat, di mana pengaruh "influencer" digital mulai menggeser peran ulama sebagai panutan moral.

Komodifikasi digital juga berdampak pada aspek ekonomi yang berimbas pada nilai kesederhanaan. Nyongkolan kini sering menjadi ajang pamer kekayaan melalui kemewahan iring-iringan, sewa kecimol yang mahal, hingga

penampilan yang serba glamor demi kebutuhan konten. Padahal, pendidikan Islam sangat menekankan sifat qana'ah dan kesederhanaan [13]. Pergeseran ini menciptakan standar sosial baru yang memberatkan bagi masyarakat kelas bawah, yang merasa harus memaksakan diri tampil mewah agar tidak malu saat direkam dan diunggah ke media sosial. Peneliti juga mencatat adanya fenomena "akhlak digital" yang buruk dalam kolom komentar konten-konten Nyongkolan. Sering terjadi perundungan, saling hina antar-pendukung desa pengantin, hingga komentar-komentar yang tidak senonoh. Hal ini membuktikan bahwa degradasi nilai tidak hanya terjadi di lapangan saat prosesi berlangsung, tetapi berlanjut hingga ke ruang digital. Pendidikan Islam dalam hal ini belum mampu menyentuh ranah etika bermedia bagi masyarakat pelaku budaya, yang mengakibatkan tradisi ini justru menjadi pemicu perpecahan daripada persatuan.

Di sisi lain, komodifikasi konten digital telah menjadikan Nyongkolan sebagai produk konsumsi global yang kehilangan konteks lokalnya. Orang yang menonton di media sosial seringkali hanya melihat kulit luarnya saja tanpa memahami filosofi di baliknya. Tanpa adanya narasi edukatif yang kuat dari para konten kreator, Nyongkolan hanya akan dipandang sebagai tarian jalanan yang eksotis namun kosong makna [14]. Hal ini merugikan misi pendidikan Islam yang ingin menyebarkan nilai-nilai kebaikan melalui budaya yang bermartabat. Temuan menarik lainnya adalah adanya pergeseran peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka saat Nyongkolan. Orang tua yang seharusnya bertindak sebagai pengawas dan pemberi contoh, terkadang justru ikut terlibat dalam proses pembuatan konten yang kurang mendidik. Ada semacam pembiaran kolektif terhadap penyimpangan nilai demi alasan hiburan atau mengikuti zaman. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam berbasis keluarga sedang menghadapi tantangan berat dalam membendung dampak negatif budaya digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan sosial tidak dipandang sebagai fenomena mekanis yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebuah sunnatullah yang harus diarahkan secara sadar menuju pencapaian *maslahah* (kemaslahatan). Pendidikan Islam memegang peran sentral sebagai kompas moral dan intelektual yang memastikan bahwa setiap dinamika dalam struktur masyarakat tidak hanya membawa kemajuan materi, tetapi juga peningkatan kualitas spiritual. Prinsip utama yang ditekankan adalah bahwa perubahan bukanlah sekadar pergeseran dari kondisi lama ke kondisi baru, melainkan sebuah proses transformasi yang wajib mendatangkan manfaat universal (*rahmatan lil 'alamin*) dan meminimalisir segala bentuk kerusakan (*mafsadah*). Oleh karena itu, kurikulum dan institusi pendidikan Islam bertugas mencetak individu yang tidak gagap menghadapi perubahan, melainkan mampu menjadi subjek yang aktif dalam mengonstruksi tatanan sosial yang lebih adil dan bermartabat.

Pilar utama dalam mengarahkan perubahan sosial ini adalah konsep *Maqasid al-Shari'ah*, yang menjadi kerangka evaluatif bagi setiap inovasi sosial. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa segala bentuk pembaruan, baik di bidang teknologi, ekonomi, maupun budaya, harus diuji melalui lima prinsip dasar: perlindungan terhadap agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*). Jika suatu perubahan sosial justru mengancam salah satu dari aspek fundamental tersebut, maka pendidikan Islam akan berperan sebagai filter kritis yang menolak dampak negatifnya. Sebaliknya, pendidikan akan mendorong adopsi nilai-nilai baru yang memperkuat kemaslahatan publik, sehingga masyarakat dapat berkembang secara progresif tanpa kehilangan akar spiritual dan kemanusiaannya. Perubahan sosial dalam Islam juga sangat berkaitan erat dengan konsep *islah* (perbaikan) dan *tazkiyah* (penyucian). Pendidikan Islam memandang bahwa perbaikan tatanan sosial secara makro harus dimulai dari transformasi individu secara mikro melalui penyucian jiwa dan pengembangan akhlak. Setiap peserta didik dididik untuk memiliki kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan sosial adalah tanggung jawab teologis yang tidak bisa diabaikan. Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan empati, pendidikan Islam berupaya memutus mata rantai problematika sosial seperti korupsi, eksploitasi, dan ketimpangan. Dengan demikian, gerak perubahan masyarakat tidak akan terjebak dalam pragmatisme sesaat, melainkan berorientasi pada keberlanjutan hidup yang harmonis di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Di tengah arus globalisasi dan modernitas yang begitu cepat, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen perubahan sekaligus benteng pertahanan nilai. Transformasi sosial yang dibawa oleh kemajuan digital seringkali membawa pergeseran norma yang destruktif jika tidak dibarengi dengan fondasi etika yang kuat. Perspektif pendidikan Islam mendorong umat untuk bersikap adaptif namun tetap selektif; mengambil hal-hal baik dari kemajuan zaman (*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*) dan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dan maslahat (*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih*). Kemampuan untuk melakukan sintesis antara tradisi dan inovasi inilah yang membuat pendidikan Islam menjadi dinamis dalam menjawab tantangan zaman, memastikan bahwa perubahan sosial tetap berada dalam koridor kemaslahatan umat manusia secara luas. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual sebagai penggerak utama perubahan. Manusia yang dididik dalam ekosistem Islam

diharapkan mampu menjadi *agent of change* yang bertindak berdasarkan visi ketuhanan dan misi kemanusiaan. Peran ini menuntut individu untuk terlibat aktif dalam diskursus sosial, memberikan solusi atas konflik, serta memelopori inisiatif-inisiatif yang memajukan kesejahteraan umum. Ketika setiap elemen masyarakat memiliki kesadaran untuk bertindak demi kemaslahatan bersama, maka perubahan sosial akan bergerak secara organik menuju tatanan yang lebih egaliter dan inklusif, di mana hak-hak setiap individu dihormati sebagai bagian dari martabat kemanusiaan yang diberikan oleh Tuhan.

Perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa perubahan sosial adalah keniscayaan yang harus dihadapi dengan kesiapan mental dan spiritual yang kokoh. Kemaslahatan bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis, yang menuntut ijtihad terus-menerus dari para pendidik dan pemikir Islam untuk menafsirkan kebutuhan zaman dalam terang wahyu. Dengan menjadikan *maslahah* sebagai tolok ukur tertinggi, pendidikan Islam menjamin bahwa kemajuan peradaban tidak akan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan atau kelestarian alam. Pada akhirnya, setiap langkah perubahan yang dipandu oleh pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara fisik, tetapi juga tenang secara batiniah, menciptakan sebuah negeri yang baik dan berada dalam ampunan Tuhan (*baladatum thayyibatun wa rabbun ghafur*). [8]. Namun, dalam kasus pergeseran nilai Nyongkolan ini, yang terjadi justru lebih banyak mudarat (kerusakan) dalam bentuk degradasi moral dan perilaku narsistik. Komodifikasi digital telah mengubah struktur kesadaran masyarakat dari "budaya untuk pengabdian" menjadi "budaya untuk konsumsi". Ini adalah tantangan besar bagi para pendidik Islam untuk merekonstruksi kembali makna tradisi di mata generasi milenial dan Gen Z. Pembahasan mengenai nilai edukasi juga menyentuh aspek disiplin. Tradisi Nyongkolan yang tertata dengan baik sebenarnya mengajarkan kedisiplinan dan keteraturan [15]. Namun, demi mendapatkan sudut pengambilan gambar yang bagus untuk konten, peserta seringkali keluar dari barisan, mengganggu jalannya lalu lintas secara berlebihan, dan tidak mengindahkan peraturan. Pelanggaran terhadap hak-hak orang lain di jalan raya merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip etika sosial dalam Islam.

Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi Nyongkolan mulai kehilangan fungsi dakwah bil hal-nya. Jika dulu orang melihat Nyongkolan dan merasa kagum akan kekompakan dan kesopanan masyarakat Muslim, kini yang tersisa seringkali adalah stigma negatif tentang kebisingan dan kekacauan. Hal ini menunjukkan bahwa komodifikasi konten digital telah mengaburkan sisi dakwah dari tradisi tersebut. Padahal, dalam sejarahnya, Islam di Lombok menyebar melalui pendekatan budaya yang sangat santun dan edukatif [16]. Para konten kreator yang menjadi informan dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka seringkali dilema antara mengikuti keinginan pasar (penonton) atau menjaga orisinalitas nilai. Namun, tekanan untuk mendapatkan penghasilan dari monetisasi konten seringkali membuat mereka mengorbankan aspek edukasi. Ini adalah bentuk nyata dari kapitalisme digital yang masuk ke jantung tradisi masyarakat agraris. Pendidikan Islam perlu memberikan panduan tentang "ekonomi kreatif yang berakhlak" bagi para pembuat konten ini. Dampak jangka panjang dari pergeseran ini adalah hilangnya identitas jati diri masyarakat Sasak yang sesungguhnya [2]. Jika generasi muda hanya mengenal Nyongkolan sebagai ajang joget di depan kamera untuk TikTok, maka nilai-nilai luhur seperti sabar, ikhlas, dan tawadhu yang diajarkan oleh nenek moyang mereka akan hilang ditelan zaman. Pendidikan Islam harus hadir untuk melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman salah yang disebarkan melalui konten-konten digital tersebut. Penelitian ini juga mendiskusikan pentingnya revitalisasi peran lembaga adat di tingkat desa. Lembaga adat yang kuat harus mampu bersinergi dengan tokoh agama untuk membuat aturan yang melarang unsur-unsur yang merusak nilai Islam dalam Nyongkolan. Misalnya, larangan terhadap musik yang vulgar dan pengaturan tentang dokumentasi digital yang beradab. Sinergi ini merupakan bentuk nyata dari implementasi pendidikan Islam berbasis komunitas.

Melalui analisis mendalam, ditemukan pula bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang mulai mencoba "melawan" arus komodifikasi ini. Muncul gerakan-gerakan pemuda yang ingin mengembalikan Nyongkolan ke pakem aslinya dengan menonjolkan irama Gendang Beleq dan pakaian yang lebih syar'i. Upaya-upaya kecil ini harus didukung secara akademis dan sistematis sebagai bagian dari gerakan pendidikan Islam populer di masyarakat. Pendidikan Islam juga harus mengajarkan masyarakat untuk menjadi "filter" bagi diri mereka sendiri. Di era informasi yang tidak terbatas, kontrol paling kuat bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam diri sendiri melalui kekuatan iman dan akal sehat. Masyarakat harus dididik untuk tidak memberikan "panggung" pada konten-konten Nyongkolan yang merusak nilai-nilai luhur, dengan cara tidak menonton atau tidak membagikannya.

Komodifikasi digital juga seringkali mengeksploitasi simbol-simbol agama untuk kepentingan konten yang tidak nyambung. Misalnya, penggunaan latar belakang masjid atau suara azan dalam video Nyongkolan yang justru menampilkan aksi joget yang tidak sopan. Hal ini merupakan bentuk pelecehan terhadap simbol agama yang seringkali tidak disadari oleh pelaku konten karena rendahnya literasi agama dan digital mereka. Dalam konteks

pedagogi, pergeseran nilai ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pengajaran agama di sekolah-sekolah di Lombok. Guru agama tidak boleh lagi hanya mengajar teks, tetapi harus mendiskusikan fenomena nyata yang terjadi di depan mata siswa, seperti fenomena Nyongkolan ini. Siswa perlu diajak berpikir kritis tentang bagaimana menjadi Muslim yang baik di tengah budaya yang berubah-ubah. Pergeseran nilai yang terjadi dalam tradisi Nyongkolan saat ini bukan sekadar persoalan perubahan tren mode atau variasi musik pengiring, melainkan sebuah manifestasi dari krisis nilai yang mendalam di jantung kebudayaan Sasak. Nyongkolan, yang secara filosofis merupakan prosesi pengumuman pernikahan sekaligus simbol penghormatan kepada keluarga mempelai wanita, kini sering kali terjebak dalam deselerasi makna yang mengkhawatirkan. Perubahan ini mencerminkan adanya keterputusan antara praktik budaya dengan akar spiritualitasnya, di mana sakralitas sebuah ritual perlahan tergerus oleh profanitas demi kepentingan eksistensi semata. Gejala ini menunjukkan bahwa masyarakat tengah berada di persimpangan jalan, di mana identitas budaya tidak lagi dihayati sebagai pedoman hidup, melainkan sekadar atribut luar yang kehilangan substansi etisnya, sehingga memicu degradasi marwah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Komodifikasi digital telah muncul sebagai pisau bermata dua yang secara agresif mengubah lanskap ekspresi budaya dalam Nyongkolan. Di satu sisi, teknologi informasi dan media sosial mampu mempopulerkan tradisi Sasak ke kancah global, memberikan panggung bagi kekayaan visual dan kearifan lokal yang sebelumnya hanya dikenal secara terbatas. Namun, di sisi lain, dorongan untuk menciptakan konten yang viral demi algoritma sering kali membunuh jiwa dari tradisi itu sendiri. Ketika sebuah prosesi Nyongkolan dirancang hanya untuk memuaskan mata kamera dan mengejar jumlah penayangan, maka nilai-nilai adab dan kesantunan yang seharusnya menjadi inti dari perarakan tersebut sering kali dikesampingkan. Fenomena ini menciptakan paradoks budaya: tradisi terlihat semakin hidup di layar gawai, namun secara perlahan mati dalam realitas maknanya yang paling dalam. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam harus hadir sebagai penengah strategis yang mampu menjembatani tarikan antara modernitas teknologi dan kekokohan tradisi. Pendidikan Islam tidak boleh bersikap reasioner atau menutup diri terhadap kemajuan zaman, melainkan harus menjadi filter moral yang cerdas dalam mengadopsi manfaat teknologi. Peran institusi pendidikan dan tokoh agama menjadi sangat krusial untuk menanamkan kesadaran bahwa kemajuan alat tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip moralitas yang menjadi fondasi karakter masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang mahir menggunakan perangkat digital untuk syiar budaya, namun tetap memiliki integritas akhlak yang teguh, sehingga teknologi tidak lagi menjadi perusak tradisi, melainkan sarana yang memuliakan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Penting untuk ditegaskan bahwa ekspresi budaya adalah hak asasi setiap masyarakat dan merupakan kekayaan yang patut dirayakan sebagai identitas kolektif. Namun, dalam perspektif Islam, ekspresi kebudayaan tidaklah bersifat absolut dan liar tanpa batas; ia harus senantiasa diselaraskan dengan tujuan utama penciptaan manusia, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Budaya tidak boleh berdiri tegak secara otonom di luar jangkauan nilai-nilai teologis. Oleh karena itu, setiap gerak, musik, dan perilaku dalam Nyongkolan seharusnya mencerminkan rasa syukur dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Jika sebuah ekspresi budaya justru menampilkan hura-hura yang berlebihan atau perilaku yang melanggar norma agama, maka esensi dari budaya tersebut sebagai jembatan menuju kebaikan telah mengalami penyimpangan yang sangat fundamental.

Apabila sebuah praktik budaya justru menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan dan merusak tatanan kemanusiaan yang beradab, maka ada sesuatu yang salah dalam cara kita berbudaya. Kebudayaan yang sehat seharusnya menjadi sarana pemuliaan martabat manusia, bukan justru menjadi ruang bagi munculnya kemudharatan, seperti gangguan ketertiban umum, pamer kemewahan yang tidak berdasar, atau perilaku amoral lainnya. Ketika Nyongkolan yang mulanya adalah ajang silaturahmi berubah menjadi ajang unjuk keangkuhan atau hiburan yang melampaui batas kepatutan, maka budaya tersebut telah kehilangan fungsi sosial dan spiritualnya. Ketidakmampuan kita dalam menyaring pengaruh luar dan mengendalikan ego dalam berbudaya menjadi sinyal kuat bahwa ada keretakan dalam fondasi moralitas masyarakat yang harus segera diperbaiki.

Hasil penelitian ini ingin menyampaikan pesan yang mendalam kepada seluruh lapisan masyarakat Sasak bahwa kita sedang berada pada fase darurat identitas yang menuntut refleksi kolektif. Krisis nilai dalam Nyongkolan ini tidak boleh dibiarkan menjadi kewajaran baru, karena hal itu akan menghapus jejak-jejak kearifan lokal yang sesungguhnya menjadi jati diri kita. Kita perlu melakukan reorientasi terhadap cara kita merayakan tradisi, dengan menempatkan kembali adab di atas sekadar gaya hidup. Tradisi Nyongkolan harus dikembalikan fungsinya sebagai sarana dakwah kultural yang memperlihatkan keindahan akhlak masyarakat Sasak yang islami, bukan sekadar parade tanpa makna yang justru mendatangkan kritik dari sisi etika dan agama.

Inilah inti dari pesan yang ingin ditekankan: bahwa memelihara tradisi adalah kewajiban, namun menjaganya agar tetap berada dalam koridor syariat adalah sebuah keniscayaan. Masyarakat Sasak harus berani melakukan otokritik terhadap perubahan yang terjadi dan mulai menyusun strategi kebudayaan yang lebih bermartabat. Kita harus membuktikan bahwa kecanggihan era digital dan dinamika zaman tidak akan mampu meluluhkan nilai-nilai *solah, soleh, dan selaput* yang menjadi ruh kehidupan orang Sasak. Dengan menyinergikan budaya, teknologi, dan pendidikan Islam, Nyongkolan akan tetap menjadi warisan yang membanggakan, yang tidak hanya populer di dunia digital, tetapi juga diberkahi oleh nilai-nilai ketuhanan dan tetap berakar kuat pada kemanusiaan yang beradab. Pada akhirnya, pelestarian tradisi Nyongkolan di era digital memerlukan kecerdasan kolektif. Kecerdasan ini mencakup pemahaman adat yang mendalam, ketaatan pada syariat Islam, dan kemahiran dalam menggunakan media digital secara bijak. Hanya dengan perpaduan ketiga hal inilah, Nyongkolan dapat tetap menjadi media edukasi yang relevan dan membanggakan bagi generasi masa depan.

Oleh karena itu, temuan ini menyarankan perlunya pembuatan panduan etis pelaksanaan Nyongkolan yang disepakati oleh pemangku adat dan ulama. Panduan ini tidak bertujuan untuk mengekang kreativitas, melainkan untuk memberikan koridor agar tradisi tetap berada pada jalur edukasi yang positif. Digitalisasi harus diarahkan untuk mendokumentasikan keindahan akhlak, bukan kekacauan perilaku. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan gambaran yang komprehensif bahwa pergeseran nilai edukasi dalam Nyongkolan akibat komodifikasi digital adalah realitas pahit yang harus segera diatasi. Melalui kacamata pendidikan Islam, kita diingatkan kembali bahwa setiap tindakan kita di dunia nyata maupun maya akan dimintai pertanggungjawabannya, termasuk dalam cara kita menjalankan tradisi warisan leluhur.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Nyongkolan pada masyarakat Sasak telah mengalami pergeseran nilai edukasi yang signifikan akibat arus komodifikasi konten digital. Nilai-nilai sakral yang berakar pada pendidikan Islam, seperti adab, muru'ah, dan kesederhanaan, kini mulai terpinggirkan oleh dorongan untuk mencapai viralitas dan popularitas di media sosial. Komodifikasi digital telah mengubah partisipasi budaya menjadi aksi teatral yang narsistik, di mana tradisi dipandang sebagai komoditas hiburan semata daripada sarana pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam menjaga identitas moral generasi muda di tengah disrupsi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi nilai-nilai edukasi Islam dalam praktik budaya melalui sinergi antara tokoh agama, pemangku adat, dan pengembang konten digital. Transformasi tradisi di era digital harus diarahkan pada upaya memperkuat literasi budaya yang berlandaskan pada akhlakul karimah, agar Nyongkolan tetap menjadi warisan yang mendidik dan bermartabat.

#### Referensi

- [1] M. Hirlan, "Local Wisdom Tradisi Merakik Suku Sawak Islam Waktu Lima," 1 ed., HAMDAN, Ed., MATARAM: PUSTAKA BANGSA, 2019, hal. 1–250.
- [2] A. M. M. Febri Triwahyudi, "MAKNA MERARIK DAN NYONGKOLAN BAGI PASANGAN PENGANTIN DI NUSA TENGGARA BARAT," hal. 1–23, 2016.
- [3] N. A. Mukminah, Hadi Wijaya, "Analisis Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Pelajaran 2020 / 2021," *J. Pacu Pendidik. Dasar J. Pgsd Unu Ntb*, vol. 1, no. 2, hal. 18–30, 2021.
- [4] M. Hirlan, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Berbasis Nilai Islam," hal. 176–193.
- [5] T. Masrofah, F. Fakhruddin, dan M. Mutia, "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)," *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, hal. 39, 2020, doi: 10.30659/jpai.3.1.39-58.
- [6] L. W. Rina Anggraeni Putri, Rodliyah, "TRADISI MERARIQ DALAM ADAT SASAK DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG N," *J. Paarhesia*, vol. 2, no. 1, hal. 100–110, 2024.
- [7] W. Kerta, J. Hukum, dan A. Hindu, "YURIDIS PADA MASYARAKAT SUKU SASAK LOMBOK," vol. 8, hal. 1–21, 2025.
- [8] M. Hirlan, "Pola Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merarik Suku Sasak Lombok Di Kabupaten Lombok Tengah," vol. 5, no. 1, hal. 572–587, 2025.
- [9] Z. H. Hirlan, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PROSES PELAKSANAAN ADAT PERKAWINAN DI DESA PEJANGGIK KABUPATEN LOMBOK TENGAH," *Tinjaun Huk. Islam Terhadap Proses Pelaks. Adat Perkawinan di Desa Pejangik Kabupaten Lomb. Teng.*, vol. 3, no. 1, hal. 59–69, 2021.
- [10] T. Apriyanita, "Tinjauan Kaidah-Kaidah Fiqhiyah Terhadap Adat Merariq," vol. 06, hal. 104–114, 2023.
- [11] J. Muttaqin dan A. Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *al-Urwatul Wutsqo J. Ilmu Keislam. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hal. 57–73, 2020, doi: 10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18.
- [12] R. L. Barqi, M. M. Haslan, dan Dahlan, "Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak," *J. Pendidik. Sos. Keberagaman*, vol. 8, no. 2, hal. 137–147, 2021.
- [13] A. Sholeha dan M. D. Rabbanie, "Hafalan Al-Qurân<sup>TM</sup> dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 2, hal. 1–10, 2021, doi: 10.34001/tarbawi.v17i2.1645.
- [14] A. Fairiza dan R. Widayatama, "Merariq Dalam Pernikahan Suku Sasak: Analisis Komunikasi Dan Dinamika Sosial Dalam

- RitualPenculikan,” *J. Anal. Sociol.*, vol. 13, no. 1, hal. 193–218, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/74926/44975>
- [15] D. Azhari, “Prosesi Adat (Merariq) dalam Kacamata Hukum Pidana di Masyarakat Lombok Tengah (Studi Kasus di Kelurahan Gerantung Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB),” *Al-Jinayah J. Huk. Pidana Islam*, vol. 9, no. 1, hal. 1–12, 2023, doi: 10.15642/aj.2023.9.1.1-12.
- [16] B. Saladin, “Tradisi Merari’ Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam,” *AL-IHKAM J. Huk. Pranata Sos.*, vol. 8, no. 1, hal. 21–39, 2014, doi: 10.19105/al-ihkam.v8i1.338.